



JURNAL ARSITEKTUR ARCADE

p-ISSN: 2580-8613 (Cetak)

e-ISSN: 2597-3746 (Online)

<https://e-jurnal.ukri.ac.id/index.php/arcade>



PELESTARIAN ASPEK BENTUK – FUNGSI ARSITEKTUR PURI SAREN AGUNG UBUD - BALI

Alwin Suryono

Jurusan Arsitektur – Universitas Katolik Parahyangan

E-mail: alwin@unpar.ac.id

Informasi Naskah:

Diterima:

27 Januari 2023

Direvisi:

15 Februari 2023

Disetujui terbit:

4 Maret 2023

Diterbitkan:

Online

20 Maret 2023

Cetak:

29 Maret 2023

Abstract: Ubud, a dense tourism area originating from a rice field village, has Puri Saren Agung as a pioneer of Architectural Conservation. This paper aims to reveal the meaning of Bale Ukiran and Bale Gede (the main building of Puri Saren Agung), their significant architectural elements, and their conservation concept. Bale Ukiran a magnificent style of traditional Balinese architecture, limasan roof, red brick walls, multilevel open front terrace, its function is a place to receive guests, meetings and residence of the Puri family. The architectural/historical meaning is the splendor of the palace; Balinese cultural meaning of 'mountain - sea' and 'dualism of life' on terraced terraces; The meaning of the 'three layers of nature' in the carved ceiling - brick walls, wooden pillars - granite floor; The meaning of natural harmony on open terraces, wooden beams. Significant architectural elements: Limasan roof, terraced open terraces, carved ceiling-beams-doors-windows, brick walls. The building is maintained by adaptation, its function is preserved. Bale Gede is in the style of traditional Balinese architecture, with a thatch roof, open, its function is the place for Balinese religious/traditional ceremonies for the Puri family. The meaning of the architecture is sacred customary bale; The Balinese cultural meaning of the 'three layers of nature' through gold carvings on the underside of the roof - wooden pillars - granite floor; The meaning of the harmony of nature through the openness of buildings, wooden beams; The meaning of harmony between past and present life through the building remains as the original, the adaptation of the present in gold carvings, white granite floors. Significant architectural elements: Alang-alang roof, open, white floor at the highest level, gold carvings on the lower part of the roof. The building is maintained with few adaptations, its function survives.

Keyword: Meaning, form, function, culture, harmony.

Abstrak: Ubud, kawasan pariwisata padat yang asalnya desa persawahan, memiliki Puri Saren Agung sebagai pionir Pelestarian Arsitektur. Tulisan ini bertujuan mengungkap makna Bale Ukiran dan Bale Gede (bangunan utama Puri Saren Agung), elemen arsitektur signifikannya, dan konsep pelestariannya. Bale Ukiran megah bergaya arsitektur Tradisional Bali, atap limasan, dinding bata merah, teras muka terbuka bertingkat, fungsinya tempat menerima tamu, pertemuan dan hunian keluarga Puri. Makna arsitektur/sejarahnya kemegahan istana; Makna Budaya Bali 'gunung - laut' dan 'dualisme kehidupan' pada teras bertingkat; Makna 'tiga lapisan alam' pada plafon berukiran - dinding bata, tiang kayu - lantai granit; Makna keharmonisan alam pada teras terbuka, tiang-balok kayu. Elemen arsitektur signifikan: Atap limasan, teras terbuka bertingkat, ukiran plafon-tiang-balok-pintu-jendela, dinding bata. Bangunan dipertahankan dengan adaptasi, fungsinya dipertahankan. Bale Gede bergaya arsitektur Tradisional Bali, atap persisai alang-alang, terbuka, fungsinya tempat upacara keagamaan/adat Bali keluarga Puri. Makna arsitekturnya bale adat sakral; Makna Budaya Bali 'tiga lapisan alam' melalui ukiran emas bagian bawah atap - tiang-tiang kayu - lantai granit; Makna keharmonisan alam melalui keterbukaan bangunan, tiang-balok kayu; Makna harmoni kehidupan masa lalu - masa kini melalui bangunan bertahan seperti aslinya, adaptasi masa kini pada ukiran emas, lantai granit putih. Elemen arsitektur signifikan: Atap tajug alang-alang, terbuka, lantai putih level tertinggi, ukiran emas bagian bawah atap. Bangunan dipertahankan dengan sedikit adaptasi, fungsinya bertahan.

Kata Kunci: Makna, bentuk, fungsi, budaya, harmoni.

PENDAHULUAN

Bali dikenal dunia karena keindahan alam dan kebudayaannya, dan Bali menjadi Daerah Tujuan Wisata Utama di Indonesia yang banyak dikunjungi serta dilirik oleh para investor lokal, nasional maupun internasional (Sunarta and Arida 2017). Kawasan

pariwisata yang berkembang pesat adalah kawasan Ubud. Eksistensinya masih dianggap penting, dan keluarga puri memiliki kewibawaan/legitimasi dan pengakuan dari masyarakatnya sampai saat ini (Budiharjo, 2019). Kawasan Ubud semula merupakan desa petani dengan area persawahan

yang hijau, kini telah berkembang menjadi kawasan perkotaan yang padat dengan industri pariwisata (Halim, 2016).

Puri Saren Agung Ubud yang berlokasi di Kabupaten Gianyar adalah peninggalan bernilai sejarah dan budaya yang tinggi, bagi anggota keluarga puri, masyarakat sekitar, masyarakat Bali, maupun wisatawan, dan merupakan salah satu puri yang mengalami perkembangan fungsi sebagai objek wisata budaya (Putri, 2016). Semula Puri Saren Agung adalah pusat kerajaan/istana/rumah tinggal bagi raja dan keluarganya. Arsitekturnya megah dan mewah, *landmark* wilayah Ubud, dan berbeda dengan rumah tinggal rakyat biasa. Setelah masa kemerdekaan Indonesia, puri berubah menjadi bersifat simbolis namun masih menjadi panutan kehidupan sosial-budaya masyarakat Ubud, dan sebagai obyek wisata budaya. Sebagai tempat bersejarah sekaligus warisan budaya, karakter dan identitas Puri Saren Agung Ubud diharapkan akan tetap terjaga dengan baik, sekalipun saat ini telah berkembang menjadi salah satu objek dan daya tarik wisata berskala internasional (Widodo, Pramitasari dan Marcillia, 2018). Sementara ini, Puri Saren Agung menjadi pionir pelestarian tradisi di Ubud, warisan para leluhur sebelumnya (Budihardjo, 2013). Salah satu identitas Puri Saren Agung adalah Arsitektur Tradisional Balinya, yang lebih menekankan makna spiritual/ kultural yang memberi karakter kuat bagi arsitekturnya. Eksistensi Arsitektur Tradisional Bali ini tak luput dari persoalan globalisasi dan perubahan yang cepat dalam segala aspek. Oleh karena itu pemahaman makna dan konsepnya menjadi strategis dan vital agar dapat ditransformasikan kedalam arsitektur kekinian di Bali. Arsitektur destinasi wisata dituntut mengikuti kebutuhan konsumennya, namun perlu menjaga identitas lokalnya sebagai keunikan daya tariknya. Arsitektur Puri dinilai lebih mewah dan megah terkait semula adalah pusat pemerintahan/kerajaan dan istana/rumah tinggal bagi raja dan keluarganya, sehingga arsitektural memang diharuskan berbeda dengan rumah tinggal rakyat biasa. Oleh sebab itu, puri di Bali seringkali ditetapkan sebagai salah satu warisan budaya oleh pemerintah karena merupakan tinggalan dari peristiwa sejarah yang pernah berlangsung (Salain, 2018). Wujud dan ciri khusus arsitekturalnya dijadikan sebagai karakter atau identitas di daerah terkait (*landmark*) yang harus dipertahankan dan dikonservasi agar tetap dapat berkesinambungan untuk generasi penerus. Tulisan ini bertujuan mengungkap Makna Kultural dari bangunan utama di Puri Saren Agung Ubud, lalu mengungkap wujudnya dalam elemen-elemen Arsitektur Signifikatif dan konsep Tindakan Pelestariannya. Diharapkan sosialisasi temuan ini dapat bermanfaat dalam pelestarian Puri Saren Agung atau puri-puri lainnya, dan berdampak positif pada kehidupan pariwisatanya.

METODE PENELITIAN

Puri Sare Agung Ubud, luas ± 95,45 are, terletak di sisi Timur Laut dari perempatan (*Pempatan*

Agung/Catus Patha) jalan Monkey Forest (Selatan) - jalan Raya Ubud (Timur-Barat) - jalan Suweta (Utara) (Gambar 1). Di sisi Tenggara terdapat Pasar Seni Ubud, di sisi Barat Daya ada Kantor Kelurahan, dan sisi Barat Laut ada Wantilan. Di puri Saren Agung dapat dijumpai pelaksanaan ritual keagamaan, spiritualitas, dan aneka wujud kebudayaan Bali yang dilakukan secara benar.

Palebahan Rangki di dalam tatanan Puri Saren Agung Ubud memiliki nilai tengah-tengah (*madyaning madya*) dan berfungsi sebagai area penerima tamu keluarga puri, sarana upacara, dan hunian anggota keluarga (Putri, 2016). Selain itu, juga berperan sebagai pusat area pelaksanaan kegiatan upacara keagamaan, pertemuan, dan acara ritual (pernikahan, satu/tiga bulanan bayi, kematian) di dalam Puri Saren Agung, dengan keterlibatan masyarakat dalam pekerjaan persiapan upacaranya (Widodo, Pramitasari & Marcillia, 2018). Palebahan Rangki meliputi 5 bale Loji (kamar tamu), bale Delod (panggung kesenian), bale Gede (tempat upacara ritual) dan bale Ukiran (penerima tamu, pertemuan, hunian keluarga) (Gambar 1). Bale Ukiran dan bale Gede dominan dalam aspek bentuk dan fungsinya, maka dipilih sebagai objek studi.



Gambar 1. Puri Saren Agung Ubud.

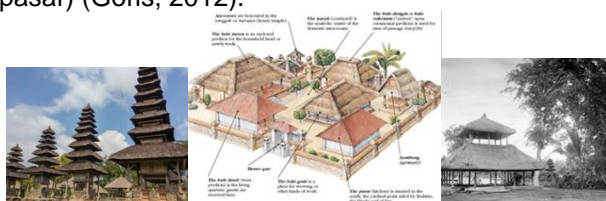
Kiri: Puri Saren Agung (1Palebahan Ancak Saji, 2 Palebahan Semanggen, 3 Palebahan Kangin Delodan, 4 Palebahan Saren Kangin, 5-6 Palebahan Saren Kauh, 7 Palebahan Rangki, 8 Palebahan Saren Agung, 9 Pamerajan Gede). Kanan: Palebahan Rangki (bale Ukiran, bale Gede, bale Delod, bale Loji).

Pokok persoalannya adalah pelestarian arsitektur Palebahan Saren Rangki berdasar makna tradisi Budaya Bali dan tuntutan masa kini, bukan mengikuti peraturan bangunan Cagar Budaya. Oleh karena itu diperlukan pemahaman tentang Arsitektur, Pelestarian Arsitektur, arsitektur Tradisional Bali, dan Budaya Bali.

Arsitektur terbentuk dari tiga elemen utama, yaitu Bentuk-Fungsi-Makna yang saling berelasi, dan tiga elemen pendukung, yaitu *modality-context-will* (Capon 1999). Elemen Bentuk berupa susunan/ estetika/ skala/ proporsi/ simbol, dan pendukungnya *modality* berupa aspek konstruksi/ material. Elemen Fungsi berupa tujuan/ aktivitas objek, dengan pendukungnya *context* lingkungan/ budaya. Elemen Makna meliputi gaya arsitektur, makna budaya, makna sejarah, didukung keinginan arsitek/ pemilik objek. Terkait gaya arsitektur Palebahan Saren Rangki, diperlukan pemahaman arsitektur Tradisional Bali dan makna Budaya Bali (sebagai jiwanya). Pelestarian arsitektur adalah proses memahami, melindungi, merawat dan melakukan

tindakan pelestarian pada sesuatu arsitektur, agar makna kulturalnya bertahan (Suryono, 2015). Tindakan pelestarian dapat satu/beberapa tindakan preventif, preservasi, restorasi, rehabilitasi, adaptasi, dan rekonstruksi. Agar makna kulturalnya bertahan, maka pelestarian ditujukan pada elemen bentuk-fungsi arsitektur dan elemen pendukungnya (*modality-context*). Dalam pelestarian Puri di Bali, lebih diutamakan pelestarian maknanya, unsur fisiknya akan disesuaikan dengan konteks tempat-waktu-pola setempat (Sukawati, 2019).

Arsitektur tradisional Bali memiliki tiga klasifikasi fungsi bangunan berdasarkan hirarki makna, yaitu (Gambar 2): (a) Hirarki makna utama, bangunan ibadah (Pura) lingkup keluarga- desa-regional. (b) Hirarki makna madya, bangunan hunian (untuk pendeta, istana, rumah). (c) Hirarki makna nista, bangunan publik suatu teritorial tertentu (*wantilan*, pasar) (Goris, 2012).



Gambar 2. Pura, Rumah Tradisional, Bangunan Publik Kiri: Bangunan ibadah (Pura). Tengah: Rumah tradisional Bali. Kanan: Bangunan public Wantilan

Rumah Tradisional Bali berupa susunan bangunan segi empat atap alang-alang, konstruksi kayu, dinding ruangan dari bata merah, orientasi ke taman pusat. Urutan posisinya: gerbang masuk, dinding penghalang, dapur, kamar tamu, taman pusat, kamar anak-anak, kamar kepala keluarga, tempat ibadah. (Askara, 2018, Couteau 2005, Davison 2003).

Dalam arsitektur tradisional Bali, bangunan dianggap setara dengan manusia, yaitu terdiri dari jiwa dan fisik. Jiwa dianalogikan sebagai maknanya, sedangkan bentuk fisiknya merupakan ekspresinya. Makna sebagai jiwa dari arsitektur memiliki posisi penting dan menjadi dasar filosofi bagi bentuk/image arsitektur (Siwalatri, Prijotomo, 2015). Filosofi Budaya Bali dalam Arsitektur Tradisional Bali (Sutanta 2017) terkait topik ini sebagai berikut:

- 1) Filosofi bermakna penilaian mulia pada 'gunung dan laut' yang dijadikan titik orientasi (*Nyegara Gunung*). Gunung - posisi tinggi, sedang laut - posisi rendah.
- 2) Filosofi bermakna 'dualisme' dalam kehidupan (*Rwa Bhineda*), yang selalu menjadi satu dan tak terpisahkan satu sama lain, dan menjadi dasar hukum keseimbangan dalam semesta (Wirawan, 2001). Ada nyata - tak nyata, bangunan - ruang kosong, Utara - Selatan.
- 3) Filosofi bermakna 'tiga lapisan alam' (*Tri Loka*), yaitu lapisan 'alam atas' sebagai alam dewa (bernilai tinggi), lapisan 'alam tengah' permukaan bumi sebagai alam manusia (bernilai sedang), dan lapisan 'alam bawah' (laut, bawah bumi) bernilai rendah, negatif (Wikipedia 2022).
- 4) Filosofi bermakna keharmonisan-keselarasan alam setempat, melalui pemanfaatan sumber daya setempat secara harmonis (*Manik Ring Cucupu*).
- 5) Filosofi bermakna Harmoni kehidupan, sebagai bentuk keleluasaan untuk melakukan re-

interpretasi dan improvisasi secara terus menerus berdasar tempat-waktu-pola (*Desa Kala Patra*).

Filosofi bermakna 'tiga lapisan alam' mendasari Konsep keseimbangan vertikal (alam atas - alam tengah - alam bawah), dan ditransformasi menjadi konsep Tiga Penyebab Kemakmuran (*Tri Hita Karana*) yang dijadikan pedoman arsitektur rumah/istana/resort di Bali. Konsep ini hasil relasi-relasi seimbang-harmonis dalam satu kesatuan menyeluruh antara manusia - Tuhan; manusia - sesama; manusia - alam (Peters dan Wardana 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil studi aspek bentuk-fungsi-makna dari bale Ukiran dan bale Gede pada Palebahan Rangki disajikan berurutan sebagai berikut:

Bale Ukiran adalah bangunan utama dalam Palebahan Rangki, posisinya di bagian tengah, tampilannya formal, megah dan mewah, merepresentasikan istana. Gaya arsitekturnya Tradisional Bali, atap limasan genting tanah berornamen, dinding kamar/ruang keluarga dari bata merah halus, teras muka luas-terbuka-bertingkat dan lantai batu granit merah halus dengan level satu meter-an diatas halaman. Teras dipenuhi ukiran kayu warna emas pada plafon, bagian atas tiang-tiang, balok atap, pintu dan jendela (Gambar 3).



Gambar 3. Tata Masa Ruang Palebahan Rangki 2018, Bale Ukiran, Bale Ukiran Semula.

Kiri: Tata masa ruang palebahan Rangki, Bale Ukiran, Bale Gede. Tengah: Bale Ukiran tahun 2018 & turis. Kanan: Bale Ukiran tahun 1915, raja Ida Tjokorda Gde Sukawati dan pengiringnya, lantai teras satu meter-an diatas tanah. Fungsi Bale Ukiran adalah tempat menerima tamu (kepala/pejabat negara/daerah, tokoh masyarakat/budaya), pertemuan, hunian keluarga Puri Saren Agung. Diperlukan tempat yang megah, formal, mewah sebagai representasi istana kerajaan masa lalu.

Makna terkait Bale Ukiran meliputi makna arsitektur, makna sejarah dan makna Budaya Bali. Makna arsitekturnya adalah kemegahan Istana Tradisional Bali masa lalu, ditafsir dari: a) Atap limasan genting tanah berornamen pada puncak dan jurainya, teras bertingkat terbuka dengan lantai granit merah, ukiran warna emas, tiang-balok dicat transparan (Gambar 4). Makna sejarah terkait peninggalan istana Kerajaan Ubud, arsitektur Tradisional Bali jenis Sakaroras (atap limasan, bertiang dua belas, teras bertingkat) dengan material finishing disesuaikan terhadap kebutuhan wibawa istana (Sukawati 2019) sebagai objek wisata.

Makna Budaya Bali (Gambar 4) meliputi: 1) Makna 'gunung - laut', ditafsir dari level teras (posisi raja masa lalu) yang lebih tinggi dari level halaman (posisi masyarakat). 2) Makna 'dualisme' dalam kehidupan, ditafsir dari level lantai teras satu meter-an diatas

halaman. Raja (di atas) membutuhkan dukungan/pengabdian dari masyarakat (di bawah). Ada raja jika ada rakyat.

3) Makna 'tiga lapisan alam', ditafsir dari plafon berukiran warna emas (simbol 'alam atas/ Tuhan') diistimewakan terhadap dinding-tiang ruangan (alam manusia) dan lantai granit polos (representasi alam bawah). Dengan demikian terbentuklah keseimbangan vertikal (alam atas - alam tengah - alam bawah) pada Bale Ukiran, yang bermakna relasi seimbang-harmonis Tuhan - manusia - alam (konsep Tiga Penyebab Kemakmuran *Tri Hita Karana*) pedoman arsitektur Bali.

4) Makna keharmonisan-keselarasan alam setempat, ditafsir dari keterbukaan teras ke lingkungan sekitar, tiang-balok dari kayu alam setempat, dinding pasangan bata dari sumber setempat, pekerja/pengukir dari masyarakat setempat. 5) Makna Harmoni Kehidupan masa lalu-masa kini (istana menjadi objek wisata) melalui proses adaptasi, ditafsir dari atap genting berornamen (dulu alang-alang), ukiran warna emas (dulu polos), teras bertingkat lantai granit merah. Ukiran warna emas dan lantai granit merah adalah wujud pelestarian Kemegahan istana masa lalu yang dalam objek wisata masa kini (Sukawati 2019).



Gambar 4. Teras Muka Bale Ukiran

Kiri: Teras muka, ruang pertemuan kanan-kiri, orientasi ke halaman muka. Kanan: Ruang pertemuan kanan. Bawah-kiri: Teras bertingkat - halaman. Bawah-Kanan: Denah lantai teras bertingkat, material granit merah.

Elemen arsitektur pembentuk makna-makna di atas adalah: Atap limasan genting berornamen, teras terbuka bertingkat lantai granit merah, ukiran warna emas pada plafon-ambang pintu-jendela-pintu, tiang-balok dicat transparan, dinding pasangan bata *exposed*. Elemen-elemen arsitektur ini signifikan untuk dilestariakan, agar makna-makna yang terkandung dapat lestari.

Tindakan Pelestarian Arsitektur ditinjau dari aspek Bentuk dan aspek Fungsi. Dari aspek Bentuk adalah arsitektur istana Tradisional Bali dipertahankan dengan penyesuaian beberapa bagian (adaptasi) untuk kebutuhan objek wisata masa kini, yaitu: a) Penutup atap genting tanah berornamen (semula alang-alang), untuk kemudahan perawatan dan kenyamanan pengguna. b) Material lantai teras granit merah (semula spesi halus), untuk ekspresi kemegahan istana. c) Ukiran plafon, dekorasi, pintu berwarna emas (semula tanpa warna) untuk kemegahan dan estetika, sekaligus pelestarian seni ukir Bali. d) Tiang-balok dicat transparan, faktor

estetika dan keawetan. e) Dinding pasangan bata diperhalus, untuk menguatkan ciri Bali dan faktor estetika.

Pelestarian aspek Fungsi: Fungsi tempat tinggal keluarga puri, tempat pertemuan dengan tokoh negara/daerah/masyarakat dan pertemuan keluarga tetap dipertahankan seperti asalnya (preservasi), namun tuntutananya berbeda dengan masa lalu. Oleh karena itu diperlukan adaptasi arsitektural demi mempertahankan kemegahan/ kewibawaan Puri pada masa modern ini.

Bale Gede posisinya di sisi Timur (disakralkan), lantai dari granit putih dengan level tertinggi di palebahan Rangki. Arsitektur Tradisional Bali ini beratap persisai dari alang-alang, tiang-balok kayu berukiran dibagian atas, terbuka ke muka-kiri-kanan, dinding bata di sisi belakang. Bangunan bertahan sejak dibangun kembali setelah runtuh total akibat gempa bumi tahun 1917, dengan sedikit penyesuaian terhadap tuntutan zaman dan perawatan (Gambar 5).



Gambar 5. Bale Gede Palebahan Rangki

Kiri: Sosok muka. Tengah: Tiang-tiang dan dan balok atap warna emas. Kanan: Sosok kanan, lantai granit putih, tinggi diatas halaman.

Fungsi Bale Gede adalah tempat upacara keagamaan dan acara ritual (pernikahan, syukuran satu/tiga bulanan bayi, kematian) tradisi adat Bali dari keluarga Puri Saren Agung Ubud. Keterbukaan bale ke arah muka dan sisi kanan-kiri memudahkan relasi visual antara orang-orang di dalam bale dan di halaman palebahan Rangki dan penerangan-penerangan alami.

Makna terkait Bale Gede meliputi makna arsitektur, makna sejarah dan makna Budaya Bali. Makna arsitekturnya adalah bangunan adat Bali dari istana masa lalu, dengan elemen arsitektur signifikan: Atap tajug alang-alang, bangunan rangka kayu terbuka ke muka-kanan-kiri, dinding belakang pasangan bata, lantai granit putih dengan level tertinggi di palebahan ini, ukiran warna emas pada bagian atas tiang dan balok atap (Gambar 5).

Makna Budaya Bali (Gambar 5) meliputi: 1) Makna 'tiga lapisan alam', ditafsir dari bagian atas tiang dan balok atap berukir warna emas (simbol 'alam atas/dewa') yang lebih istimewa dari tiang bagian bawah dan dinding ruangan (alam manusia) serta lantai granit putih (alam bawah). Terbentuk keseimbangan alam atas - alam tengah - alam bawah di dalam bangunan, bermakna relasi seimbang-harmonis Tuhan - manusia - alam (konsep *Tri Hita Karana*).

2) Makna keharmonisan-keselarasan alam setempat, ditafsir dari keterbukaan teras ke halaman sekitar, tiang-balok dari kayu setempat, dinding bata dari sumber alam setempat. 3) Makna harmoni kehidupan masa lalu - masa kini, ditafsir dari kelestarian arsitektur bale hingga kini (atap alang-alang, bangunan terbuka tiang-balok kayu, lantai tinggi dari tanah). Dilakukan adaptasi untuk

melestarikan nilai adat Bali dan menambah estetika objek wisata berupa ukiran warna emas pada puncak tiang dan balok atap (dulu polos), lantai granit putih (simbol kesucian).

Tindakan Pelestarian Arsitekturnya ditinjau dari aspek bentuk dan aspek fungsi. Dari aspek bentuk, bangunan dipertahankan seperti aslinya (preservasi), yaitu atap alang-alang, tiang-balok bangunan dari kayu, dinding pasangan bata. Hanya dilakukan perawatan rutin pada bagian-bagian ini. penambahan ukiran emas pada bagian atas tiang dan balok atap, granit putih pada lantai, untuk melestarikan nilai adat Budaya Bali dan daya objek wisata masa kini.

KESIMPULAN

Bale Ukiran dan Bale Gede berbeda peran, tampilan arsitektur dan tindakan pelestariannya. Bale Ukiran sebagai representasi tempat tinggal istana dan bale Gede representasi bale adat istana.

Bale Ukiran untuk menerima tamu, pertemuan, hunian keluarga Puri dan objek wisata, maka patut tampil megah pada masa kini. Makna arsitektur 'kemegahan istana' dan makna sejarah istana masa lalu ditafsir dari atap limasan genting berornamen, teras bertingkat lantai granit merah dengan level satu meter-an di atas tanah, plafon-pintu berukir warna emas, dinding bata exposed.

Makna Budaya Bali 'gunung - laut' dan 'dualisme kehidupan' ditafsir dari level lantai teras di atas halaman; Makna 'tiga lapisan alam' dari plafon ukiran warna emas - dinding bata, tiang-tiang kayu - lantai granit, sebagai konsep relasi seimbang-harmonis Tuhan-manusia-alam (*Tri Hita Karana*). Makna keharmonisan-keselarasan alam setempat dari keterbukaan teras, tiang-balok kayu, dinding bata merah; Makna harmoni kehidupan masa lalu-masa kini dari atap genting berornamen, ukiran warna emas, teras bertingkat lantai granit merah.

Elemen arsitektur signifikan dilestarikan (pembentuk makna-makna di atas): Atap limasan genting berornamen, teras terbuka bertingkat lantai granit merah, ukiran warna emas pada plafon-ambang pintu-jendela-pintu, tiang-balok dicat transparan, dinding bata exposed.

Tindakan Pelestarian Arsitekturnya dari aspek Bentuk adalah dipertahankan dengan sedikit penyesuaian (adaptasi), pada penutup atap genting, lantai teras granit merah, ukiran warna emas, tiang-balok dicat transparan, dinding bata diperhalus. Pelestarian aspek Fungsi tetap dipertahankan seperti asalnya (preservasi), dengan penyesuaian untuk mempertahankan kemegahan Puri.

Bale Gede adalah tempat upacara keagamaan dan acara ritual tradisi adat Bali dari keluarga Puri Saren Agung. Keterbukaan bale ke arah muka-kanan-kiri memudahkan relasi visual antara orang-orang di dalam bale dan di halaman. Makna arsitekturnya adalah bangunan adat Bali istana masa lalu, dengan elemen arsitektur signifikan: Atap tajug alang-alang, terbuka ke muka-kanan-kiri, lantai granit putih dengan level tertinggi di palebahan ini, ukiran warna emas pada bagian atas tiang dan balok atap.

Makna Budaya Bali 'tiga lapisan alam' ditafsir dari bagian atas tiang dan balok atap berukir warna emas, lebih istimewa dari tiang bagian bawah dan dinding serta lantai granit putih, konsep relasi seimbang-harmonis Tuhan - manusia - alam. Makna keharmonisan-keselarasan alam setempat, ditafsir dari keterbukaan teras ke halaman, tiang-balok dari kayu setempat, dinding bata merah. Makna harmoni kehidupan masa lalu - masa kini ditafsir dari seluruh elemen bangunan bertahan seperti aslinya, adaptasi objek wisata pada ukiran warna emas dan lantai granit putih.

Tindakan Pelestarian aspek bentuk, bangunan dipertahankan seperti aslinya (preservasi), yaitu atap alang-alang, tiang-balok kayu, dinding bata, dan hanya dilakukan perawatan rutin. Adaptasi berupa ukiran emas pada bagian atas tiang dan balok atap, granit putih pada lantai, untuk daya tarik sebagai objek wisata masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

- Askara, GDSO. (2018). Arti dan Fungsi Watilan, Dinas Kebudayaan Bali. 14 Mei 2018.
- Capon, DS. (1999). *Le Corbusier's Legacy*, John Willey & Sons Ltd. West Sussex.
- Couteau, Jean (2005). Bali Today: Love and social life, By Jean Couteau. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Davison, Julian (2003). Balinese architecture. Singapore: Tuttle Publishing ISBN 9780794600716.
- Goris, R. (2012). Sifat Religius Masyarakat Pedesaan di Bali. Denpasar: Udayana University Press.
- Wirawan, IGN. (2001). Rwa Bhineda, Institut Seni Indonesia – Denpasar. edisi 4 Agustus 2001
- Putri, NPRPA. (2016). Perkembangan Arsitektur pada Palebahan di Puri Agung Peliatan Ubud, Gianyar. Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Widodo, E., Pramitasari, D., Marcellia, SR. (2018). *Place Attachment Abdi dan Masyarakat Terhadap Puri Saren Agung Ubud Di Kabupaten Gianyar, Bali*. Architectural Research 7, no. 1 (2018): 1–10. doi:10.1016/j.foar.2017.12.001. Universitas Gadjah Mada.
- Halim, E. A. (2016). Studi Perilaku Adaptasi Manusia terhadap Lingkungan Sosial dalam Penambahan Fungsi Ruang Komersial Hunian Tradisional Bali di Ubud. Serat Rupa Journal of Design 1(2), 389-405.
- Peters, J.H., Wardana, Wisnu (2013). Tri Hita Karan - The Spirit of Bali, Jakarta: Popular Literature Gramedia.
- Sunarta, N., Arida, NS. (2017). Pariwisata Berkelanjutan. I. Bali: Cakra Press. https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_pendidikan_1_dir/81eee6c1d3a49690e16b3be3dfb9855f.pdf
- Budiharjo, Rachmat (2019) ARTEKS: Jurnal Teknik Arsitektur. Volume 4, Issue 1, December 2019 pISSN 2541-0598; eISSN 2541-1217.
- Budihardjo, Rachmat (2013). 'Konsep Arsitektur Bali, Aplikasinya Pada Bangunan Puri'. NALARs.
- Salain, NRP. (2018). Kesenambungan Arsitektur Puri Agung Ubud, Gianyar Sebagai Objek Wisata Budaya Berdasarkan Unsur-unsur Kebudayaan, Prosiding Seminar Nasional Desain & Arsitektur 2018, New Media Colllege, Denpasar-Bali.
- Siwalatri, NKA., Prijotomo, J. (2015). Spatial concepts of Bali indigenous architecture. Journal of Procedia-Social and Behavioral Sciences, Volume 179 Pages 18-127, Elsevier.

- Suryono, Alwin (2015). Aspek Bentuk-Fungsi dalam Pelestarian Arsitektur Bangunan Peninggalan Kolonial Belanda Era Politik Etis di Kota Bandung. Disertasi tidak diterbitkan. Bandung: Universitas Katolik Parahyangan.
- Susanta, I Nyoman (2017). Meaning and Concept of Traditional Balinese Architecture and Its Application in Modern Balinese Architecture. Journal 'Ruang-Space', Volume 4, no. 2, October 2017.